

MEMBURU BULAN

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

Menciptakan sebuah karya seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakininya, semua dinyatakan lewat bentuk sesuai dengan maksudnya. Muatan-muatan yang disampaikan melalui bentuk-bentuk yang diciptakan itu merupakan isi atau makna dari karya seni.

Seniman atau kriyawan dalam mewujudkan bentuk-bentuk karya seninya itu dilakukan dengan mengolah media tertentu. Proses pengolahannya disusun, melalui simbol atau lambang-lambang, kemudian ditransformasikan, diekspresikan dan diinterpretasikan sendiri berdasarkan gagasan dan pengalamannya, sebagai wujud pengkonkritan terhadap realitas kehidupan dan karya seni sebagai struktur organisasi lambang diciptakan untuk menangkap dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, diangkat Tema “**Ekspresi Dalam Gerak**” adalah sebagai bentuk refleksi kehidupan yang mengandung nilai filosofi, berhubungan erat dengan usaha, tekad, cita-cita, falsafah dan pedoman hidup.

Setelah diketahui bahwa seni kriya yang notabena dalam penciptaan sangat membutuhkan kekriyaan (craftsmanship) yang tinggi, ketangkasan teknik (virtuositas) dari pembuatnya, maka sesuai dengan perubahan zaman, bahwa penciptaan seni kriya pada saat seni tidak hanya mengarah pada produk seni kriya yang memenuhi kebutuhan praktis, tetapi penciptaan seni kriya juga telah banyak mengarah pada tujuan-tujuan ekspresi pribadi. Sesungguhnya perkembangan itu merupakan suatu realitas yang terjadi atas dasar kemerdekaan berkreasi, sejalan dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat.

Kuda sebagai metafora dengan ungkapan ”*Jengah*” mungkin akan timbul pertanyaan hubungan kuda dengan kata “*Jengah*”. Sebenarnya dalam tulisan ini , ungkapan itulah yang menjadi inti dan fokus perhatian, sekaligus isi dan makna dari penciptaan karya seni ini. Kuda adalah lambang atau simbol yang digunakan sebagai bahasa ungkap dalam menerjemahkan gagasan, pikiran dan khayalan yang terangkum menjadi konsep penciptaan karya seni.

Kuda adalah jenis hewan yang gagah dan kuat. Jadi hewan ini diangkat menjadi konsep penciptaan, karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, untuk sementara ini kuda cenderung diperlakukan sebagai alat transportasi tradisional (delman) dan yang berlari dipacuan kuda, sekalipun demikian kita masih dapat melihat kuda diberbagai tempat di pekan raya, sirkus serta taman. Padahal jika dicermati secara seksama, dari bentuk fisiknya saja menggambarkan sesuatu yang artistik secara alamiah, seperti tampak pada bulunya yang indah, geraknya yang dinamis dan mempunyai vitalitas yang luar biasa. Kemudian melalui gerakan dan tingkah lakunya, dicoba ditransformasikan dalam bentuk tertentu sebagai simbol atau lambang komunikasi untuk merefleksikan bagian dari usaha dan perjalanan hidup. Transformasi itu tidak hanya sekedar gubahan bentuk dari bentuk aslinya yang menjadi bentuk yang tanpa makna, tetapi mengandung nilai filosofi yang berhubungan erat dengan usaha, tekad, cita-cita, falsafah dan pedoman hidup, yang yang terkandung dan diterjemahkan melalui konsep kuda tersebut.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, dicoba diwujudkan ide, gagasan, pikiran dan khayalan sebagai bentuk idealisasi atau kreativitas dalam berkarya. Kuda sebagai konsep ini, tidak perlu diragukan lagi keasliannya. Ditegaskan demikian karena dalam penciptaan ini, kuda diambil sebagai sumber dalam berkarya semata-mata hanya sebagai konsep atau lambang untuk menerjemahkan perjalanan hidup yang berisi tentang perjuangan, tekad, semangat dan cita-cita melalui pemetaforaan “*Jengah*”. Terjemahan dan simbolis itu diinterpretasikan, ditransformasikan dan diekspresikan berdasarkan persepsi terhadap realitas kehidupan.

Dengan mengolah medium itu menjadi simbol atau lambang seperti yang dimaksudkan adalah suatu proses pengkonkritan gagasan atau ide-ide yang secara sadar dialami, dicari dan diharapkan dalam realitas kehidupan ini. Jadi pengolahan itu bukan

sebagai proses mengabstraksikan. Melalui simbol atau lambang kuda yang berbentuk karya seni sebagai wujud konkretisasi itu, dapat berbicara luas/ banyak dalam arti dapat memberikan asosiasi-asosiasi pada pengamat seni karena bentuk, warna, tekstur, garis dan sebagainya.

Apabila dalam perwujudan karya seni kriya ini terjadi kemiripan, persamaan atau kesepadanan bentuk, warna, tekstur, garis dan sumber penciptaan dengan karya-karya seni kriya dari para kriyawan lainnya, tetaplah memiliki perbedaan. Dari struktur bentuk atau secara tekstual bisa saja menampilkan persamaan atau kemiripan tetapi tetap berbeda dalam kontekstual dan bentuk garapannya.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 70x50 cm
Bahan: Kayu Suar
Dibuat tahun: 2008

Karya seni kriya yang diciptakan dengan mengangkat kuda sebagai sumber penciptaan mempunyai nilai filosofi, makna, dan arti tersendiri. Kuda yang “*jengah*” adalah ungkapan sebagai pedoman sekaligus falsafah dalam merefleksikan perjalanan hidup yang menempatkan segala sesuatu menjadi tujuan senantiasa dicapai dengan usaha dan semangat pantang mundur kemudian dilandasi dengan keyakinan, tekad maka niscaya cepat atau lambat harapan itu akan tercapai juga. Seperti kuda yang mempunyai vitalitas untuk berlari cepat mencapai garis finish.

Falsafah ataupun pedoman kuda tersebut pada konteks zaman modern ini terasa sangat kontroversial sekali, jika dilihat dari kemajuan dan perkembangan zaman yang ditandai oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, bukan berarti konsep kuda itu diterjemahkan sebagai bentuk kompotitif manusia secara negatif. Adapun makna yang

esensial dari falsafah itu adalah pesan moral sebagai pedoman untuk tetap yakin dalam segala hal. Hidup tidak selamanya menjadikan orang selalu beruntung, sehingga kadang kala sangat sulit untuk mencapai sesuatu harapan dengan kenyataan. Harapan hanya sebagai bentuk idealisasi semata, sehingga diharapkan melihat kompotitif itu secara positif sebagai spirit melihat semangat dan usahanya.

Dalam perjalanan hidup manusia dengan segenap kesadaran yang dimilikinya, telah bersinggungan, bergaul, bahkan bergulat dengan gejala atau kenyataan (realitas). Dengan kesadaran itu pula manusia berpikir, berkhayal, merasakan, berjalan, merencanakan sesuatu. Berbekal energi yang dimilikinya, senantiasa bertekad dan berusaha meraih apa yang menjadi cita-cita, tujuan dan obsesinya itu sesuai dengan apa yang dipikirkan atau yang dikhayalkan. Dampak yang terjadi pada kesadaran manusia, akibat persinggungan dengan realitas itu disebut sebagai “pengalaman”.

Rekaman-rekaman yang dialami, kadang-kadang muncul pada permukaan kesadaran seiring dengan realitas yang dihadapi selanjutnya berkeinginan untuk merefleksikannya kembali ke dalam bentuk-bentuk visual. Bersumber pada rekaman-rekaman dan refleksi itu dijadikan sebagai rumusan konsep penciptaan seni ini dengan menginterpretasikan kuda sebagai simbol dalam merepresentasikan perjalanan atau pengalaman-pengalaman tersebut, sebagaimana yang digambarkan dalam judul karya ini.

Daftar Bacaan

- A. A. M. Djelantik, (1999). *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Munro, Thomas, (1969). *The Art And Their Interrelations*, Cleveland and London: The Press of Case Western Reserve University.
- Read, Herbert, (2000). *Seni: Arti Dan Problematiknya*, Terj. Soedarso SP., Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Stolnitz, Jeremo, (1960). *Aesthetics And Philosophy Of Art Criticim: A Critical Introdution*, Boston : Houghton Mifflin Company.